

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia saat ini termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia (Haugan, 2014). Depkes (2012) mencatat bahwa terdapat 600 juta jiwa lansia pada tahun 2012 diseluruh dunia, serta 142 juta jiwa lansia di wilayah regional Asia Tenggara. Jumlah lansia di Indonesia pun meningkat, hal ini terbukti dari jumlah lansia pada tahun 2006 yang hanya berjumlah 19 juta jiwa meningkat pada tahun 2012 menjadi 28 juta jiwa (BPS, 2012). Informasi menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan terutama sektor derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang membuat peningkatan usia harapan hidup/angka harapan hidup.

Lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Haugan (2014) menjelaskan bahwa pada tahap akhir perkembangan ini, manusia mengalami kemunduran kemampuan fisik, psikologis, maupun kehilangan fungsi hubungan sosialnya. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan kesepian, putus asa dan depresi yang akhirnya akan berlanjut terhadap kehilangan makna hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup oleh seseorang (Steger & Kaler, 2006).

Pendapat Wicaksono (2016) menyatakan bahwa makna hidup merupakan salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperoleh kebahagiaan hidup. Individu yang kehilangan makna hidupnya kemungkinan besar akan mengalami suatu kondisi yang menyebabkan seseorang hidup dalam keadaan tanpa arti, tanpa tujuan, dan kehampaan. Hilangnya makna hidup merupakan bagian dari penyakit degeneratif yang umumnya diderita kaum lansia. Penyakit degeneratif bisa memunculkan depresi, yang apabila ditambah perasaan kesepian dan hanya menjadi beban bagi usia produktif yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kasus bunuh diri pada lansia.

Dalam wicaksono (2016) mengatakan bahwa gangguan kesehatan yang dialami lansia juga diduga kuat lansia rentan memilih untuk mengakhiri hidupnya, hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus bunuh diri lansia yang terjadi selama ramadhan di DIY dan adanya lansia berusia 70 tahun yang mengalami KDRT dilakukan oleh anak perempuan satu-satunya. Kondisi ini dijelaskan oleh dokter spesialis kesehatan jiwa dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Gunungkidul, Ida Rochmawati mengatakan bahwa banyak keluarga yang mengabaikan kesejahteraan lansia. Lansia tidak jarang ditinggal sendiri hingga merasa kesepian. Rasa kesepian menjadi perhatian usia produktif.

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga dalam menangani lansia harus di tingkatkan dengan memberikan perhatian secara emosional sehingga dapat menolong lansia untuk meningkatkan arti hidupnya. Dukungan keluarga tersebut dapat memperkuat setiap individu, memperbesar penghargaan terhadap lansia dalam menghadapi proses penuaan dan dapat memotivasi untuk menghadapi masalah.

Friedman (2010) mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga akan meningkatkan kesehatan/kesejahteraan anggota keluarga termasuk lansia. Kemampuan lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari jika dukungan keluarga yang optimal diberikan maka lansia terdorong untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari, sehingga status kesehatannya meningkat, jika tidak dukungan keluarga maka lansia akan tergantung dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, maka status kesehatannya menurun.

RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta memiliki 5 RT dengan jumlah penduduk berjumlah 270 orang dan lansia berjumlah 35 orang. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 8 juni 2016 menunjukkan bahwa enam dari delapan lansia yang diwawancarai menyatakan bahwa saat ini lansia mengalami perasaan sedih, merasa dirinya hanya menyusahkan orang lain hingga akhirnya merasa hidupnya sudah tidak berarti.

Dua orang lansia memiliki indikasi makna hidup yang baik, ditunjukkan dari kepedulian mereka terhadap kesehatan. Kedua lansia tersebut mengatakan bahwa lansia memiliki hidup yang bahagia, serta adanya keluarga yang mendukung dan mengasahi mereka.

Hasil wawancara awal ini memperkuat dugaan bahwa dukungan keluarga akan menolong memulihkan kembali makna hidup lansia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Makna Hidup Lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta Pada Bulan Agustus Tahun 2017.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai uraian di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian : Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan makna hidup lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta Pada Bulan Agustus Tahun 2017.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan makna hidup lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta Pada Bulan Agustus tahun 2017.

#### 2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, keluarga yang tinggal bersama lansia, pekerjaan, penghasilan, pendidikan terakhir).
- b. Mengetahui dukungan keluarga pada lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan.
- c. Mengetahui makna hidup lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta Pada Bulan Juli Tahun 2017.
- d. Mengetahui tingkat keeratan antara hubungan dukungan keluarga dengan makna hidup lansia di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat serta berguna terutama :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah didapat tentang metodologi penelitian keperawatan. Selain itu diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya dibidang Ilmu Keperawatan Gerontik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat luas khususnya dalam hal ini kepada lansia dan keluarga lansia mengenai pentingnya dukungan keluarga pada lansia.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga mampu memberikan perhatian kepada lansia, memberikan dukungan sehingga lansia merasa hidupnya berarti.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Dukungan Keluarga dengan Makna Hidup Lansia.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar pengembangan dan pertimbangan guna melakukan penelitian yang berhubungan dengan dukungan keluarga dengan lansia.

## A. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan penelitian ini terletak pada :	Perbedaan penelitian ini terletak pada :
1	Afriani mangasi (2012)	Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia dalam mempertahankan kualitas hidup lansia RW 05 Kelurahan Paseban kecamatan senen Jakarta pusat.	1. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi korelasi. 2. Populasi dan sample sebanyak 82 orang dengan teknik simple random sampling. 3. Uji statistik menggunakan <i>Uji spearman rank</i> .	Hasil menunjukkan dukungan kurang dan dukungan keluarga tinggi, sedangkan memiliki motivasi kurang dan 36,8% memiliki motivasi tinggi. Hasil uji rank spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga secara keseluruhan dengan motivasi lansia.	Persamaan penelitian ini terletak pada : 1. Sama-sama menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas. 2. Sama-sama menggunakan uji statistik <i>Spearman Rank</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada : 1. Pada jurnal variabel terikat menggunakan kualitas hidup lansia, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah makna hidup lansia. 2. Pada jurnal tempat penelitian di RW 05 Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat, sedangkan yang diteliti oleh peneliti di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta.

No	Nama	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Indarti Sukriswati (2016)	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Moewardi Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode korelasional</li> <li>2. Sampel sebanyak 87 responden.</li> <li>3. Analisa data menggunakan uji koefisien kontingensi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi yang mendapatkan dukungan keluarga sebesar 54% atau sebanyak 47 orang. Sebanyak 59 orang atau sebesar 68% mempersepsikan makna hidupnya baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa dengan nilai <math>pvalue = 0,000 &lt; \alpha (0,05)</math> dengan Koefisien Contingensi (C) sebesar 0,447.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada : Sama-sama menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada :  <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada jurnal variabel terikat menggunakan kualitas hidup lansia, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah makna hidup lansia.</li> <li>2. Pada jurnal tempat penelitian Di RSUD Moewardi Surakarta, sedangkan yang diteliti oleh peneliti di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta.</li> <li>3. Pada jurnal analisa data menggunakan uji koefisien kontingensi, sedangkan peneliti menggunakan uji statistic <i>Speaman Rank</i>.</li> </ol> </p>

No	Nama	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Siti Waifro dkk (2016)	Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode observasional dengan menggunakan desain pendekatan <i>cross sectional</i>.</li> <li>2. Sampel sebanyak 50 orang responden.</li> <li>3. Analisa data menggunakan uji <i>Spearman Rank</i></li> </ol>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga kurang berjumlah 23 orang (46%), dukungan keluarga cukup berjumlah 12 orang (24%), dukungan keluarga baik berjumlah 12 orang (24%), dan dukungan keluarga sangat baik berjumlah 3 orang (6%). Lansia yang memiliki tingkat kualitas hidup rendah berjumlah 3 orang (6%), kualitas hidup sedang 36 orang (72%), dan kualitas hidup tinggi berjumlah 11 orang (22%).</p> <p>Hasil analisis data mendapatkan nilai p value 0,001 (<math>p &lt; 0,05</math>) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas.</li> <li>2. Sama-sama menggunakan desain <i>cross sectional</i>.</li> <li>3. Sama-sama menggunakan <i>Spearman Rank</i>.</li> </ol>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada jurnal variabel terikat menggunakan kualitas hidup lansia, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah makna hidup lansia.</li> <li>2. Pada jurnal tempat penelitian Di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru, sedangkan yang di teliti oleh peneliti di RW 03 Gendingan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta.</li> </ol>

				dengan nilai $r=0,884$ yang berarti kekuatan hubungan kuat dan mempunyai arah positif. Dukungan yang diberikan keluarga yang baik kepada lansia akan meningkatkan kualitas hidup lansia		
--	--	--	--	---	--	--

STIKES BETTHESDA YAKKUM